

THE IMPLEMENTATION OF CARD SORT THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE HISTORICAL LEARNING ACHIEVEMENT AT CLASS X MAN 1 TEMBILAHAN

Zulkifli Riswally¹, Isjoni², Bedriati Ibrahim³

waldyriswally@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com

No. HP: 081362906547

*Department of Historical Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research is based on historical learning achievement of students X IPA 3 MAN 1 Tembilahan still have scores which stand under KKM that has been settled by the school that is 75. This research aims to improve learning process and students' historical learning achievement by applying Card Sort through Problem Based Learning model. This research is a classroom action research with two cycles. The research instruments used are historical learning instruments and data collecting instruments. The historical learning instruments are Lesson Plans and Card Sort. The data collecting instruments are Observation Sheets and Students Historical Tests. Analysis techniques that used are descriptive narrative on qualitative data and descriptive statistics on quantitative data. Subject of this research are students of X IPA 3 MAN 1 Tembilahan in first semester of academic year 2018/2019, which consist of 11 males and 28 females with heterogeneous abilities. Based on the analysis of students and teacher activities after implementation of Card Sort through Problem Based Learning model, it can be concluded that there is an improvement of learning process. In Cycle I with percentage 69% and 82% in Cycle II. Based on the result, it can be concluded that the implementation of Card Sort through Problem Based Learning model can improve the learning process and the students' historical learning outcomes at class X IPA 3 MAN 1 Tembilahan .*

Key Words: *Historical Learning Achievement, Card Sort through Problem Based Learning Model, Classroom Action Research*

**PENERAPAN MODEL KARTU SHORTIR (*CARD SORT*)
MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KELAS X
MAN 1 TEMBILAHAN**

Zulkifli Riswally¹, Isjoni², Bedriati Ibrahim³
waldyriswally@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com
No. HP: 081362906547

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan yang masih banyak dibawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik melalui penerapan model Kartu Shortir melalui *Problem Based learning*. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Kartu Shortir. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif naratif untuk data kualitatif dan teknik analisis statistik deskriptif untuk data kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 28 peserta didik perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Berdasarkan analisis data hasil pengamatan aktivitas guru dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah menerapkan model Kartu Shortir melalui *Problem Based learning* pada kegiatan pembelajaran. Siklus I dengan persentase 69% dan 82% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kartu Shortir melalui *Problem Based learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan.

Kata Kunci: Hasil Belajar Sejarah, Model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning*, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan proses belajar, sehingga bagaimana seharusnya peserta didik belajar akan sangat ditentukan oleh hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kriteria keberhasilan hasil belajar peserta didik dapat diukur dari seberapa banyak materi pelajaran yang dapat dikuasai oleh peserta didik, sedangkan kriteria keberhasilan proses belajar peserta didik dapat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat memanfaatkan potensi otaknya untuk memecahkan suatu persoalan.¹

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Bagus tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.²

Tujuan pembelajaran Sejarah adalah (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat /ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia (2) Mengembangkan kemampuan berpikir historis melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia di masa lampau (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

Ketercapaian tujuan pembelajaran Sejarah dapat dilihat dari proses pembelajaran dan hasil belajar Sejarah peserta didik. Proses pembelajaran Sejarah peserta didik yang diharapkan adalah proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dan hasil belajar Sejarah peserta didik yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Ketuntasan hasil belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.³ Ketuntasan penguasaan substansi merupakan ketuntasan belajar peserta didik untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi dasar lulusan dengan mempertimbangkan karakteristik pada peserta didik,

¹ Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

²Nana Sudjana, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*". (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010)

³ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.⁴ Oleh karena itu, setiap peserta didik pada jenjang pendidikannya harus mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Keberhasilan peserta didik mempelajari sejarah tidak terlepas dari proses pembelajaran Sejarah di sekolah. Dalam proses pembelajaran di sekolah, peningkatan hasil belajar sangat diperlukan agar diperoleh ketuntasan hasil belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan strategi dan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Fakta yang diperoleh dari guru mata pelajaran Sejarah kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan, hasil belajar Sejarah peserta didik masih rendah yaitu masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara hasil belajar Sejarah yang diharapkan dengan hasil belajar Sejarah yang telah dicapai peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran Sejarah di kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan, pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan berdoa bersama peserta didik serta menanyakan tentang kehadiran peserta didik dan pekerjaan rumah (PR) yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Guru bersama peserta didik membahas PR, kemudian guru menyampaikan apersepsi guna mengingatkan kembali peserta didik tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Hal tersebut masih belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses seharusnya guru menyampaikan target atau tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran Sejarah, serta menyampaikan motivasi kepada peserta didik agar tertarik dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi sesuai KD yang akan dicapai, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru, peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setelah penjelasan materi, guru memberikan kesempatan bertanya, tetapi tidak ada respon dari peserta didik, hanya terlihat peserta didik beradu argumen dengan teman sebangkunya. Kemudian peserta didik diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku cetak dan diperbolehkan untuk berdiskusi. Menurut Permendikbud No. 22 seharusnya pada kegiatan inti guru tidak mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya memberikan waktu atau kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya terhadap materi yang dipelajari, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, soal-soal latihan yang belum dikerjakan peserta didik dijadikan PR dan dikumpul pada pertemuan selanjutnya. Menurut Permendikbud No. 22 seharusnya kegiatan penutup meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru, guru memberikan evaluasi secara individu, guru memberikan PR, serta guru menginformasikan tentang rencana materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Menanggapi permasalahan di atas yaitu kesenjangan antara kenyataan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan proses pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013, maka pembelajaran Sejarah perlu suatu model dan metode

⁴ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Suatu model dan metode yang dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, membuat suasana belajar di dalam kelas terasa menyenangkan, memberikan waktu lebih banyak untuk peserta didik dalam berpikir dan mengemukakan pendapatnya, merespon dan saling membantu serta dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya yaitu dengan model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah penerapan model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Sejarah peserta didik kelas X MAN 1 Tembilahan semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan guru Sejarah kelas X MAN 1 Tembilahan yang berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar peserta didik. Pada siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar peserta didik.

Daur siklus pada penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto (2008) yang menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri atas perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kartu Shortir (*Card Sort*) masing-masing untuk lima kali pertemuan. Instrumen pengumpul data terdiri atas lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik setiap pertemuan dan lembar tes hasil belajar Sejarah peserta didik. Pada pelaksanaan kegiatan peneliti mengupayakan perbaikan proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pada model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan peserta didik pada setiap pertemuan. Pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru Sejarah kelas X MAN 1 Tembilahan bertindak sebagai pengamat yang bertugas mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sesuai atau tidak dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Tahapan ini dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan, peneliti berdiskusi dengan pengamat untuk mengetahui kelemahan yang perlu diperbaiki.

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan sebanyak 39 orang, terdiri atas 11 orang laki-laki dan 28 orang perempuan.

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data kualitatif (aktivitas guru dan aktivitas peserta didik) dan data kuantitatif (hasil belajar Sejarah peserta didik). Instrumen penelitian terdiri atas perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kartu Shortir (*Card Sort*). Instrumen pengumpul data berupa lembar

observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik untuk data kualitatif dan tes hasil belajar untuk data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan peserta didik yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif. Kemudian teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar yang dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari terjadinya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar Sejarah peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kedua siklus dapat dibuat peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	23	Cukup
		Pertemuan II	27	Baik
2	Siklus II	Pertemuan I	31	Baik
		Pertemuan II	37	Sangat Baik
		Pertemuan III	38	Sangat Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini telah dapat dilakukan dengan baik oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama belum menampakkan peningkatan yang berarti karena pertemuan pertama mendapatkan skor 23 dengan kategori cukup, kelemahan-kelemahan guru yang terlihat dari lembar aktivitas guru diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya, sehingga pada pertemuan kedua sudah menunjukkan peningkatan dengan skor 27 dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor 31 dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah mulai terbiasa menggunakan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL) dan juga guru sudah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan guru mata pelajaran sejarah, sehingga pada pertemuan kedua dan ketiga juga mengalami peningkatan dengan perolehan skor 37 dan 38 dengan kategori sangat baik. Dari hasil pengamatan juga terlihat guru melakukan pembelajaran dengan semangat, sehingga penerapan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL) berjalan dengan baik. Peningkatan aktivitas guru terjadi karena guru telah memahami langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL).

Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II dapat dilihat dari Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1	Siklus I	Pertemuan I	1174	Baik
		Pertemuan II	1220	Baik
2	Siklus II	Pertemuan I	1228	Baik
		Pertemuan II	1251	Baik
		Pertemuan III	1279	Baik

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang berarti. Penggunaan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar Sejarah. Pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 1174 dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus I peserta didik masih belum terbiasa dengan penerapan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL), sehingga banyak peserta didik yang ribut saat proses pembelajaran, dan pada saat pembentukan kelompokpun berjalan dengan tidak tertib sehingga banyak menghabiskan waktu. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama diperbaiki pada pertemuan kedua, sehingga pada pertemuan kedua proses pembelajaran semakin membaik, dan memperoleh skor 1220 dengan kategori baik. Guru telah menasehati peserta didik, meminta peserta didik untuk tertib dan tidak ribut saat proses pembelajaran. Pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 1228 dengan kategori baik, dan meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 1251 dengan kategori sangat baik, dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga dengan skor 1279 dengan kategori baik. Proses pembelajaran pada siklus II semakin membaik setiap pertemuannya dibandingkan proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini dapat dilihat berdasarkan lembar aktivitas peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik terjadi karena peserta didik telah terbiasa dengan langkah-langkah penerapan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil belajar peserta didik dari sebelum tindakan ke siklus I dan ke siklus II juga mengalami peningkatan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang peningkatan hasil belajar peserta didik dari hasil sebelum menggunakan model Kartu Shortir melalui *Problem Based Learning* (PBL), siklus I dan siklus II secara jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Persentase Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Nilai Peserta Didik	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Pra PTK	73,08	18 / 46%	21 / 54%	Belum Tuntas
2	Siklus I	79,74	27 / 69%	12 / 31%	Tuntas
3	Siklus II	83,2	32 / 82%	7 / 18%	Tuntas

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar Sejarah dari pra PTK hanya 18 peserta didik yang tuntas dan 27 peserta didik tidak tuntas. Peserta didik dikatakan tuntas secara individu jika peserta didik mendapat nilai minimum 75 dari seluruh peserta didik yang sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Sedangkan secara klasikal peserta didik dikatakan tuntas apabila 75% peserta didik mendapat nilai minimum 75 dari seluruh peserta didik. Setelah diterapkan model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 27 peserta didik dan 12 peserta didik tidak tuntas. Secara klasikal siklus I dinyatakan sudah tuntas. Pada siklus II peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 32 peserta didik dan 7 peserta didik yang tidak tuntas. Secara klasikal siklus II dinyatakan sudah tuntas. Pada siklus I ada 12 peserta didik yang tidak tuntas. Tidak tuntasnya 12 peserta didik ini diperkirakan terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus II guru berusaha agar peserta didik mencapai nilai ketuntasan. Adapun usaha yang dilakukan guru terhadap 12 peserta didik yang tidak tuntas adalah memberikan perhatian dan motivasi agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus II tidak semua peserta didik mencapai ketuntasan, masih ada 7 peserta didik yang belum tuntas. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa ketidaktuntasan peserta didik ini diperoleh karena peserta didik tidak tertarik dengan mata pelajaran Sejarah.

Perbaikan proses pembelajaran terjadi apabila pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih baik daripada sebelumnya, yaitu dengan meminimalisir kesalahan dan kekurangan yang telah muncul sebelumnya. Pada penelitian ini perbaikan proses dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan berpedoman pada hasil observasi yang peneliti lakukan sebelum tindakan.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) juga membantu perbaikan proses, di antaranya adalah pada fase orientasi peserta didik pada masalah, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap pertemuan. Pada fase mengorganisasikan peserta didik belajar, peserta didik diberi penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada kegiatan inti, sehingga peserta didik memiliki gambaran dan perencanaan sebelum memulai diskusi kelompok. Pada fase membimbing penyelidikan individu dan kelompok, peneliti menjalankan fungsi guru sebagai fasilitator dengan mendampingi peserta didik dalam mengerjakan Kartu Shortir dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Pada fase mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik diberi kesempatan untuk memamerkan atau mempresentasikan hasil karyanya. Perbaikan lainnya juga terdapat pada fase analisis pemecahan masalah, yaitu pada saat peneliti memberi penguatan terhadap materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Namun masih terdapat beberapa kelemahan yang masih belum diperbaiki pada siklus I, yaitu masih banyak peserta didik yang tidak aktif dalam diskusi kelompok dan pengaturan waktu yang kurang baik.

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. Hal ini terlihat dari pelaksanaan proses pembelajaran siklus II lebih baik dari pelaksanaan siklus I atau semakin berkurangnya kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus II dibandingkan dengan kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Pengaturan waktu sudah jauh lebih baik dan sesuai dengan perencanaan karena peneliti menetapkan waktu pengerjaan Kartu Shortir. Selain itu peneliti juga mengambil keputusan untuk menunjuk perwakilan setiap kelompok yang presentasi sehingga seluruh peserta didik harus siap dan menguasai hasil diskusinya. Hal ini

membuat keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok meningkat. Setiap kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Dari lembar pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan, terlihat sebagian besar peserta didik sudah aktif dalam proses pembelajaran. Kartu Shortir dan PBL memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyelesaikan permasalahan melalui diskusi kelompok lalu mengkomunikasikan hasil diskusinya. Melalui tahapan model Kartu Shortir dan PBL yang diterapkan, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan permasalahan melalui tahapan-tahapan yang membutuhkan kreativitas dan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Kegiatan dalam penelitian ini membuat peserta didik lebih aktif karena pembelajaran berpusat kepada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, peneliti memonitor peserta didik selama berdiskusi sehingga peserta didik dapat bertanya jika peserta didik menemukan kendala di dalam menyelesaikan Kartu Shortir. Peserta didik juga terlibat dalam penyajian hasil karya yang mengharuskan peserta didik menyalin hasil diskusinya ke media dengan tampilan yang kreatif dan menarik.

Melalui uraian di atas terlihat bahwa Kartu Shortir dan PBL memberi pengaruh positif terhadap perbaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa PBL memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah meningkatkan aktivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan model tersebut dalam penelitian ini telah memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Belajar dalam kelompok pada dasarnya bekerja sama dalam memecahkan persoalan. Artinya setiap orang dalam kelompok tersebut turut memberikan sumbangan pikiran yang maksimal dan lebih baik karena pikiran dari banyak orang lebih sempurna dari pada pemikiran satu orang. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas guru dan peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat perbaikan proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV diketahui bahwa model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Sejarah peserta didik kelas X IPA 3 MAN 1 Tembilahan atau hipotesis diterima.

1. Aktivitas Guru pada siklus I pada pertemuan pertama memperoleh skor 23 dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua memperoleh skor 27 dengan kategori baik. Pada siklus II pada pertemuan pertama mengalami peningkatan dengan skor 31 dengan kategori baik, pada pertemuan kedua dan ketiga memperoleh skor 37 dan 38 dengan kategori sangat baik.

2. Aktivitas Peserta Didik pada siklus I pada pertemuan pertama memperoleh skor 1174 dengan kategori baik dan meningkat pada pertemuan kedua memperoleh skor 1220 dengan kategori baik. Pada siklus II pada pertemuan pertama mengalami peningkatan dengan skor 1228 dengan kategori baik, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan skor 1251 dengan kategori baik dan pertemuan ketiga memperoleh skor 1279 dengan kategori baik.
3. Hasil Belajar Peserta Didik mengalami peningkatan yaitu dari skor dasar ke ulangan harian I dan meningkat ke ulangan harian II. Rata-rata nilai peserta didik pada skor dasar adalah 73,08 dengan jumlah peserta didik yang tuntas 18 orang peserta didik (46%), meningkat pada ulangan harian I menjadi 79,74 dengan jumlah peserta didik yang tuntas 27 orang peserta didik (69%), kemudian meningkat lagi pada ulangan harian II dengan nilai rata-rata 83,2 dan jumlah peserta didik yang tuntas 32 orang peserta didik (82%).

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran dalam penerapan model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran Sejarah, diantaranya:

1. Penerapan model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Sejarah peserta didik.
2. Saat guru memberikan motivasi, sebaiknya guru menggunakan media ajar seperti *powerpoint* agar peserta didik lebih antusias dan materi yang diajarkan dapat melekat di ingatan peserta didik.
3. Pada model pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan sehari-hari yang diberikan, memandirikan peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, untuk itu bagi guru atau peneliti yang ingin menerapkan model Kartu Shortir (*Card Sort*) melalui *Problem Based Learning* (PBL) sebaiknya menegaskan kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya terlebih dahulu sebelum bertanya kepada guru dan memberi bantuan/*scaffolding* seperlunya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S., Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hartono. 2008. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Zanafa. Pekanbaru.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.